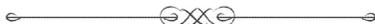


# MENIMBANG TEORI PERKEMBANGAN MORAL UNTUK MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA YANG HUMANIS-REALISTIS

*Mohamad Ali*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Email: ma122@ums.ac.id



## Abstrak

*Meski mayoritas penduduk beragama Islam (87%), Indonesia bukan negara Islam. Negara malah memfasilitas setiap agama untuk membina keimanan umat (konfensional). Wujud kebijakan konfensional berupa pengalokasian waktu mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Harapan besar pada pendidikan agama belum mampu dijawab secara tuntas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan lembaga pendidikan menengah maupun tinggi yang bertindak immoral. Kajian ini mencoba mendiskusikan kecenderungan praktik pendidikan agama saat ini, elaborasi atas konsep-konsep perkembangan moral, dan kemungkinan sumbangan teori perkembangan moral untuk mengembangkan pendidikan agama. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa (1) arus utama pendidikan agama di sekolah bercorak normatif, (2) teori perkembangan moral Kohlberg menandakan bahwa pertumbuhan moral melalui proses bertahap mulai prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, (3) implikasi teori dan sifat khas perkembangan moral dapat disuntikkan untuk perumusan tujuan, metode mengajar, dan pengembangan guru sedemikian rupa agar terarah pada terbangunnya pendidikan agama yang humanis-realistis.*

**Kata Kunci:** *pendidikan agama, perkembangan moral, humanis-realistis*

## Pendahuluan

Pergumulan politik antara kaum nasionalis santri dan nasionalis sekuler dalam mencari formula

ketatanegaraan, selama kurun 1945-1959, berujung pada kesepakatan bersama, yakni Pancasila sebagai dasar negara<sup>1</sup>. Pancasila merupakan

---

<sup>1</sup>Ahmad Syafii Maarif. 2006. *Islam dan Pancasila sebagai dasar negara, studi tentang perdebatan dalam konstituante*. Jakarta: LP3ES.

dasar negara yang unik di dunia; bukanlah negara Islam (teokratis), akan tetapi juga bukan negara sekuler, yang memisahkan secara tegas agama dengan negara. Dalam naungan negara Pancasila, agama diberi ruang gerak untuk membina keimanan dan ketaqwaan warga negara berupa pengalokasikan mata pelajaran pendidikan agama di lembaga pendidikan formal, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Bangsa Indonesia memilih pola pendidikan agama konvensional, yaitu penyelenggaraan pendidikan agama yang bertujuan untuk menanamkan keimanan pada diri subjek didik terhadap suatu agama tertentu<sup>2</sup> yang diakui negara, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Pendidikan agama menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah negeri (pemerintah). Lebih dari itu, di lembaga pendidikan swasta keagamaan, alokasi waktu pendidikan agama lebih besar dari pada sekolah negeri. Hal ini menunjukkan bahwa, eksistensi pendidikan agama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila memiliki kedudukan yang kokoh

dan melibatkan partisipasi komunitas kaum agamawan yang luas.

Ketika keberadaan pendidikan agama secara politik tidak tergoyahkan, pertanyaan yang layak diajukan adalah, sejauhmana efektifitas dan tingkat keberhasilan pendidikan agama dalam membina keimanan dan ketaqwaan subjek didik? Dalam konteks kehidupan bersama (*muamalah*) dan bernegara, indikator paling nyata dari keimanan seseorang adalah perilaku atau tindakan sesuai dengan sistem nilai (moral/akhlak) yang digariskan agama. Orientasi Pendidikan Agama Islam (PAI) ajaran Islam tersimpul dalam *iman* dan *'amal*, dalam rangka mewujudkan moral individual ataupun etika masyarakat yang bermotivasi tinggi dan berdisiplin<sup>3</sup>.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam<sup>4</sup>. Pengertian ini mengacu pada PAI sebagai mata pelajaran, yang merupakan salah satu unsur dalam struktur internal pendidikan Islam. Sedangkan, pengertian pendidikan

---

<sup>2</sup>Saerozi. 2004. *Politik pendidikan agama dalam era pluralisme, telaah historis atas kebijaksanaan pendidikan agama konvensional di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 4.

<sup>3</sup>Hasan Langgulang. 1986. "Pendidikan agama menumbuhkan motivasi dan disiplin kerja" dlm. *Pesantren* No. 1/Vol. III, hlm. 47-53.

Islam lebih luas, yaitu segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada diri subjek didik, ataupun keseluruhan lembaga pendidikan yang program dan kegiatan pendidikannya berdasar nilai-nilai Islam<sup>5</sup>.

Dewasa ini struktur internal pendidikan Islam di Indonesia terwujud dalam bentuk pondok pesantren, madrasah, pendidikan umum (sekolah, perguruan tinggi) yang bernafaskan Islam, dan mata pelajaran PAI. Dari struktur pendidikan Islam ini dapat diketahui bahwa mata pelajaran PAI merupakan salah satu unsur/bagian dari pendidikan Islam. Pada saat yang sama, perlu ditekankan bahwa baik di pondok pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam alokasi waktu mata pelajaran PAI (meski dengan nama berlainan) jauh lebih besar. Oleh karena itu, keberadaan madrasah, pondok pesantren, maupun sekolah Islam seharusnya dapat memacu dan mengakselerasi pencapaian tujuan ideal pendidikan agama, yakni membina keimanan subjek didik agar memiliki moral yang terpuji.

Namun demikian, tujuan itu tidak mudah direalisasikan, karena dihadapkan pada tantangan dan

kendala yang kompleks. Sejumlah kendala yang dihadapi pendidikan agama dalam merealisasikan tujuan, cukup terjal, di antaranya: (1) kurangnya porsi jam pelajaran, (2) pengajaran mengedepankan olah rasio, mengabaikan olah moral-spiritual (3) memunculkan dikotomi pendidikan agama vs pendidikan umum, (4) heterogenitas pemahaman, penghayatan, pengamalan agama peserta didik, (5) perhatian pimpinan sekolah yang minim<sup>6</sup>. Keadaan yang demikian itu masih ditambahkan dengan (6) kemampuan guru agama rendah, baik penguasaan materi (referensi minim), maupun dalam menerjemahkan materi sesuai dengan pengalaman keagamaan peserta didik, dan (7) adanya krisis moral pemuka masyarakat dengan korupsinya yang menggurita.

Dari paparan kendala-kendala pelaksanaan PAI di atas, tidak seluruhnya dibicarakan di sini. Sesuai dengan skop masalah, setidaknya ada tiga kendala yang akan diurai dan dicarikan jalan keluarnya, yaitu pengabaian olah moral-spiritual akibat terlalu fokus pada olah akal, heterogenitas pemahaman-penghayatan-pengamalan agama peserta didik, dan kemampuan guru agama yang rendah dalam

---

<sup>4</sup>Achmadi. 1992. *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, hlm. 20

<sup>5</sup>Mochtar Buchori. 1994. *Penelitian pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, hlm. 41.

menterjemahkan materi agar sesuai dengan alam pikiran dan perkembangan peserta didik.

Secara hipotetik, ketiga kendala ini terkait dengan masalah efektifitas pembinaan keimanan dalam melahirkan akhlak/moral terpuji. Sebagai langkah awal untuk memecahkan masalah adalah mengelaborasi teori perkembangan moral, sampai diperoleh konsep-konsep kunci tentang tahap-tahap perkembangan moral dan strategi pendidikan moral. Konsep-konsep kunci ini kemudian digunakan untuk menginjeksi pendidikan agama sedemikian rupa agar berkembang ke arah pendidikan agama yang humanis-realistis. Sebelum melangkah lebih jauh, suatu tinjauan sekilas tentang peta situasi pendidikan agama diperlukan.

### **Tantangan Pendidikan Agama**

Agama dapat dipahami sebagai hubungan yang dihayati manusia dengan yang Transeden, yang melampaui dan mengatasi alam ciptaan ini. Pola hubungannya bersifat batin-lahir. Secara batiniah, agama berkaitan dengan perasaan, keinginan, harapan, dan keyakinan yang dimiliki manusia terhadap yang Transenden. Sedangkan secara lahiriyah, agama menyangkut kelakuan, tangkah laku

yang mengungkapkan batin dalam praktik kehidupan<sup>7</sup>. Agama juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu komunitas dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai Sang Khalik<sup>8</sup>.

Menyimak dua pengertian di atas, dapat ditarik pengertian bahwa, agama berkaitan dengan pengaturan pola hubungan dan pengalaman vertikal dengan Allah SWT melalui ibadah dan pengalaman perjumpaan itu kemudian memberi warna dan teraktualisasi dalam kehidupan sosial yang bersifat muamalah. Iman dan amal shaleh, ataupun ibadah dan muamalah merupakan satu tarikan nafas yang melahirkan kesalehan individual, sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan individual-sosial merupakan orientasi sekaligus tujuan pendidikan agama.

Rumusan konseptual agama dalam pengertian demikian itu, dalam kebijakan pendidikan agama konvensional, seperti Indonesia ini, wajib diajarkan di sekolah. Secara operasional, kurikulum yang berjalan saat ini berdasarkan K-13 plus modifikasi yang strukturnya ditata menjadi Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator.

---

<sup>6</sup>Achmad Ludjito. 1996. "Pendekatan integralistik pendidikan agama pada sekolah umum" dlm. M. Chabib Thaha, F. Syukur dan Priyono (Eds.). *Reformulasi filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>7</sup>Robert H. Thouless. 1992. *Pengantar psikologi agama*. Terjemahan Machnum

Sebagai gambaran umum, berikut ditampilkan dua KI. Kompetensi Inti pertama (KI 1) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah agar peserta didik menerima dan menjalankan ajaran Islam. Sedangkan Kompetensi Inti kedua (KI 2) agar peserta didik berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleransi dan gotong royong), dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

Dari paparan dua kompetensi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa seseorang yang menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar, pada urutannya akan berperilaku atau memiliki moralitas/akhhlak yang terpuji seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan lain-lain. Ringkasnya, proses pendidikan agama diarahkan untuk mampu berhubungan dengan Allah SWT dengan benar melalui serangkaian ibadah, dan mampu berinteraksi dengan sesama manusia (muamalah) dengan baik yang berpedoman pada system nilai ajaran agama.

Searah dengan itu, mata pelajaran PAI di lingkungan sekolah dan madrasah Muhammadiyah dikenal dengan istilah Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA). Target pendidikan ISMUBA yaitu: (1) kemampuan

membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, (2) keteguhan aqidah Islamiyah, (3) kemampuan memahami dan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw., (4) penguatan pembentukan akhlak mulia, (5) pengembangan rasa cinta kepada Nabi saw., sebagai teladan, (6) pengembangan rasa cinta dan ghirah bermuhammadiyah, dan (7) kemampuan Bahasa Arab<sup>9</sup>.

Dari tujuh (7) target pendidikan ISMUBA dapat diketahui bahwa ada tiga target yang berorientasi pada pemupukan moral terpuji, yaitu penguatan pembentukan akhlak mulia, menumbuhkan rasa cinta dan meneladani Nabi Muhammad saw., dan menanamkan kecintaan dan gairah bermuhammadiyah. Sedangkan empat target yang lain melandasi, dan menjadi instrumen pengembangan moral.

Di samping memahami KI, KD, Indikator, maupun target/sasaran pendidikan agama yang secara normatif dirumuskan oleh para pemegang otoritas, seorang guru agama yang bijak juga harus mempertimbangkan perkembangan anak dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Secara empiris, ada sejumlah faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan, yaitu: pengaruh pendidikan ataupun tekanan sosial, berbagai

---

Husein. Jakarta: Rajawali Pres, hlm. 22; Nico Syukur Dister. 1994. *Psikologi*

pengalaman keagamaan yang mencakup faktor alami (keindahan, keselarasan, kebaikan), faktor moral (konflik moral), dan faktor afektif (pengalaman emosional keagamaan), tidak terpenuhinya kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian, dan berbagai faktor intelektual (proses pemikiran verbal)<sup>10</sup>.

Mencermati rumusan normatif dan tantangan empirik di atas dapat ditarik pengertian bahwa tantangan pendidikan agama benar-benar tidak ringan. Di satu sisi harus menterjemahkan rumusan keimanan yang benar-benar aktual dengan semangat zaman dan pengalaman peserta didik, dan sisi yang lain berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan peserta didik juga harus dicermati. Tantangan tidak berhenti sampai di situ, sebab setelah orang itu (peserta didik) beriman, mereka harus mampu mengaktualkan keimanannya itu dalam kehidupan masyarakat, berupa perilaku/tindakan yang sesuai dengan sistem nilai agama maupun negara.

Untuk menjawab tantangan pendidikan agama yang demikian kompleks itu, perlu dilakukan penjelajahan konseptual berbagai teori yang berkaitan rapat dengan inti permasalahan. Secara hipotetik, berdasarkan tantangan

yang dihadapi pendidikan agama, teori perkembangan moral yang dibangun Lawrench Kohlberg layak dipertimbangkan. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan memperkenalkan garis besar teori perkembangan moral.

### **Mengenal Teori Perkembangan Moral Kohlberg**

Meski ada nuansa yang sedikit berlainan, namun di sini kata “moral”, “etika”, dan “akhlak” dimaknai sama, bukan sebagai filsafat moral ataupun sekumpulan kode etik, tetapi sebagai suatu sistem nilai. Sebagai sistem nilai, moral dipahami nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang, atau suatu kelompok, dalam mengatur tingkah lakunya<sup>11</sup>. Kesadaran moral seseorang ternyata tidaklah tetap, tetapi mengalami proses berkembang secara bertahap, dan bila memperoleh stimulasi oleh lingkungan (guru ataupun orang tua) yang tepat dapat mengalami pertumbuhan secara optimal.

Adalah Lawrench Kohlberg (1927-1988), psikolog asal Amerika pengajar Universitas Chicago dan Harvard, yang mencurahkan perhatian secara penuh pada perkembangan kesadaran moral. Dalam membicarakan perkembangan moral, ada empat sifat khas yang harus digarisbawahi<sup>12</sup>. Pertama, proses

---

*agama*. Jakarta: Gunung Mulia, hlm. 9.

<sup>8</sup>Parsudi Suparlan. 1993. “Kata pengantar” dlm. Roland Roberstson (Ed.). *Ag-*

perkembangan berlangsung dengan cara yang sama, secara berurutan, dan tidak bisa meloncat-loncat. Kedua, orang hanya dapat mengerti penalaran moral satu tahap di atas tahap di mana ia berada. Ketiga, orang secara kognitif merasa tertarik pada satu tahap di tahapannya sendiri. Keempat, perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya terjadi bila dialami ketidakseimbangan kognitif dalam penilaian moral, karena tidak mampu mencari jalan keluar atas dilema moral yang dihadapi.

Secara garis besar, proses perkembangan kesadaran moral dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional, dan paskakonvensional. Masing-masing tingkatan dapat dipilah kembali menjadi dua tahap. Dengan demikian, terdapat enam tahap perkembangan kesadaran moral. Adapun anak umur 0-6 tahun, belum mampu membedakan baik dan buruk yang didasarkan atas kewibawaan dan norma, sehingga disebut dengan pramoral.

Tingkatan prakonvensional dibagi menjadi tahap 1 dan tahap 2. Secara garis besar, pada tingkatan ini seseorang masih menjadikan dirinya sebagai kiblat moral. Perhatian khusus diberikan untuk akibat perbuatan: hukuman, ganjaran, motif-motif lahiriah dan partikular. Pada tahap 1, anak berpegang pada kepatuhan dan

hukuman. Takut kepada kekuasaan (yang berkuasa, orang tua atau guru) dan berusaha menghindarkan dari hukuman. Sedangkan pada tahap 2, anak mendasarkan diri atas egoisme naif yang kadang-kadang ditandai relasi timbal balik.

Beralih ke tingkatan konvensional, di mana perhatian dan tindakanya untuk memenuhi harapan dan mempertahankan ketertiban. Kata kunci pada tingkatan ini adalah munculnya kesadaran moral bahwa, ada sistem nilai atau norma-norma masyarakat yang harus ditatai. Tingkatan ini dibagi menjadi tahap 3 di mana orang berpegang pada keinginan dan persetujuan dari orang lain, dan tahap 4 di mana orang berpegang pada ketertiban moral dengan aturannya sendiri. Anak mendasarkan diri atas egoisme naif yang kadang-kadang ditandai relasi timbal balik

Tingkatan terakhir, paskakonvensional, di mana hidup bermoral adalah tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip batin: maksud dan tujuan akibat-akibat tidak diabaikan, motif-motif batin dan universal. Tingkatan ini dibagi menjadi tahap 5 di mana orang berpegang pada persetujuan demokratis, kontrak sosial, dan persetujuan bebas, dan tahap 6 di mana orang berpegang pada hati nurani, yang ditandai oleh keniscayaan dan

---

*ama dalam analisa dan interpretasi sosiologis.* Jakarta: Rajawali Pers, hlm. vi

universalitas. Penjelasan lebih rinci Kohlberg dapat dilihat pada tabel 1 tentang teori perkembangan moral berikut ini.

**Tabel 1. Tahap-tahap perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg**

Tingkat Perkembangan	Tahap Perkembangan	Perasaan
<b>Pramoral</b> Umur 0 – 6 tahun	<b>Tahap 0</b> Perbedaan baik dan buruk belum didasarkan atas kewibawaan atau norma.	
<b>Prakonvensional</b>  Perhatian khusus untuk akibat perbuatan: hukuman, ganjaran, motif-motif lahiriah dan partikular	<b>Tahap 1</b> Anak berpegang pada kepatuhan dan hukuman. Takut untuk kekuasaan dan berusaha menghindarkan dari hukuman	Takut untuk akibat-akibat negatif dari perbuatan
	<b>Tahap 2</b> Anak mendasarkan diri atas egoisme naif yang kadang-kadang ditandai relasi timbal balik.	
<b>Konvensional</b>  Perhatian juga untuk maksud perbuatan memenuhi harapan, mempertahankan ketertiban.	<b>Tahap 3</b> Orang berpegang pada keinginan dan persetujuan dari orang lain.	Rasa bersalah terhadap orang lain bila tidak m e n g i k u t i tuntutan-tuntutan lahiriyah.
	<b>Tahap 4</b> Orang berpegang pada ketertiban moral dengan aturannya sendiri.	
<b>Paskakonvensional</b>  Hidup moral adalah tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip batin: maksud dan tujuan akibat-akibat tidak diabaikan-motif-motif batin dan universal.	<b>Tahap 5</b> Orang berpegang pada persetujuan demokratis, kontrak sosial, dan persetujuan bebas	Penyesalan atau p e n g h u k u m a n diri karena tidak mengikuti p e n g e r t i a n moralnya sendiri
	<b>Tahap 6</b> Orang berpegang pada hati nurani, yang ditandai oleh keniscayaan dan universalitas	

Sumber: K. Bertens. 1999. *Etika*. Jakarta: Gramedia, hlm. 85.

Dalam pandangan Kohlberg, tujuan pendidikan moral adalah mencapai tahapan keenam, hati nurani sebagai kiblat tindakan bermoral. Namun demikian, sangat sedikit orang di dunia ini yang mampu mencapai tahap keenam. Menurut penyelidikan Frans Magnis Susena, puncak tertinggi ataupun tipe ideal masyarakat Jawa berada pada tahap keempat dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Sebab, tipe ideal manusia menurut etika Jawa adalah seorang pribadi yang mampu

membangun kerukunan dan keselaran dengan masyarakat<sup>13</sup>. Realitas sosial empirik demikian tentu menjadi tantangan lebih besar lagi dalam pengembangan pendidikan agama yang berorientasi pada tahap keenam.

### **Arah Pendidikan Agama yang Humanis-Realistis**

Arah pendidikan agama yang menjanjikan masa depan adalah yang menghargai pengalaman manusiawi (humanis), mempertimbangkan perkembangan peserta didik secara utuh beserta situasi empirik yang mempengaruhi tumbuh kembangnya dan memiliki rancangan pembelajaran yang realistis<sup>14</sup>. Gagasan dan rancang bangun pendidikan agama yang demikian itu, dapat diperkaya dengan meminjam teori perkembangan moral yang diperkenalkan Kohlberg. Konsep-konsep kunci teori itu yang dapat memperkaya pendidikan agama perlu dibicarakan agak rinci, terutama yang berkaitan dengan perumusan tujuan pendidikan agama, metode pembelajaran, dan pengembangan guru secara berkelanjutan.

Berangkat dari sifat khas dan tahap-tahap perkembangan kesadaran moral sebagaimana dipaparkan tabel 1 di atas, dapat ditarik sejumlah implikasi penting dalam rangka pengembangan pendidikan moral dan pendidikan agama<sup>15</sup>. Implikasi

pertama, perkembangan terjadi selangkah demi selangkah, tahap-tahap itu bersifat invarian/sama, dan tidak bisa meloncat dari tahap 1 ke tahap 3, misalnya. Implikasi kedua, proses perkembangan moral dapat ber(ter)henti pada tahap manapun sepanjang hidupnya, sebagian besar narapidana, perkembangan moralnya berhenti hanya pada tahap kedua. Implikasi ketiga, seseorang tertarik oleh penalaran dari satu tahap di atas tahap yang secara dominan mewarنائinya.

Implikasi keempat, kecepatan perkembangan moral berbeda-beda untuk masing-masing orang, tidak ditentukan oleh umur, bisa terjadi orang yang lebih muda mencapai tahap perkembangan moral lebih tinggi dari pada yang lebih tua. Implikasi kelima, perkembangan kognitif perlu, tetapi belum mencukupi untuk perkembangan moral. Implikasi keenam, empati juga perlu, tapi bukan kondisi yang mencukupi untuk perkembangan moral.

Dari enam implikasi pendidikan moral di atas, selanjutnya digunakan untuk mengkerangkakan dan mengkonstruksi pendidikan agama yang humanis, induktif, dan realistik. Pendidikan agama yang humanis artinya dalam proses pembelajaran menghargai dan mempertimbangkan pengalaman manusiawi setiap peserta

---

<sup>9</sup>Baedhowi dan Alpha Amirrachman. 2018. "Pengantar" *Buku Pendidikan Al-Islam*. Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hlm. Iii-iv.

didik. Pengalamanan empirik dan manusiawi peserta didik menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan tujuan pendidikan agama dan proses pembelajaran. Pendidikan agama juga harus realistis, tujuan dapat dicapai dengan secara bertahap. Agar lebih jelas, masing-masing unsur pendidikan, mulai tujuan, metode belajar, dan pengembangan guru dijelaskan sendiri-sendiri.

Konstruksi tujuan pendidikan agama yang humanis-realistis harus memerinci enam tahap perkembangan moral, menjamin keberlanjutan proses perkembangan moral setiap peserta didik, mengakomodasi gradasi perkembangan moral, dan mencakup stimulasi perkembangan kognitif maupun penumbuhan empati.

Metode mengajar dikembangkan sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa tertantang dalam suasana

gembira untuk menjelajahi hal-hal/pengalaman baru. Oleh karena ada tiga metode yang disarankan, yaitu hadap masalah, *role play*, dan *problem solving*. Ketiga metode ini mampu melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai konduktor belajar harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk mampu memahami tahap-tahap perkembangan moral secara utuh dan mengorientasikan diri untuk menggapai tahap keenam, mengenali peserta didik yang mengalami kemandegan perkembangan, mampu menstimulasi perkembangan kognitif dan memupuk rasa empati. Penjelasan ringkas tentang implikasi perkembangan moral terhadap pendidikan moral dan pendidikan agama dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Implikasi Teori Perkembangan Moral terhadap Pendidikan Moral dan Pendidikan Agama**

No.	Pendidikan Moral	Pendidikan Agama		
		Tujuan	Metode	Guru
1	Perkembangan terjadi langkah demi langkah, bersifat invariant/sama.	Tujuan diturunkan rinci sesuai enam tahap perkembangan moral	Bermain peran, <i>role play</i>	Memahami tahap-tahap perkembangan moral secara utuh dan rinci.
2	Proses perkembangan moral dapat berhenti pada tahap manapun.	Menjamin keberlanjutan proses perkembangan moral setiap peserta didik	<i>Problem solving</i>	Memahami ciri perkembangan moral yang mandeg.

No.	Pendidikan Moral	Pendidikan Agama		
		Tujuan	Metode	Guru
3	Seseorang tertarik penalaran satu tahap di atas tahap dominan yang mewarainainya.	Mengakomodasi g r a d a s i perkembangan moral	Hadap masalah, bermain peran	Mencapai tahap perkembangan tertinggi, ke-6, hati nurani.
4	Kecepatan perkembangan berbeda-beda, tidak ditentukan oleh umur.	Memperhitungkan r e a l i t a s perkembangan peserta didik yang beragam	<i>Role play</i>	M e m a h a m i karakteristik perkembangan moral masing-masing peserta didik.
5	Perkembangan kognitif perlu, tetapi belum mencukupi untuk perkembangan moral.	M e n c a k u p s t i m u l a s i perkembangan kognitif	<i>Problem solving</i>	M a m p u menstimulasi perkembangan kognitif.
6	Empati perlu, tapi bukan kondisi yang mencukupi untuk perkembangan moral.	M e n c a k u p s t i m u l a s i p e n u m b u h a n empati	Mengembangkan <i>role play</i> , bermain peran.	M a m p u menstimulasi p e m u p u k a n empati.

Sumber: Diolah sendiri berdasar uraian implikasi perkembangan moral terhadap pendidikan moral dan pendidikan agama.

Dari tampilan tabel 2 di atas dapat dibaca bahwa teori dan sifat khas perkembangan moral memiliki implikasi yang luas terhadap pendidikan moral, yang pada urutannya dapat digunakan untuk mengkonstruksi pendidikan agama yang lebih manusiawi dan realistis. Formulasi pendidikan agama yang humanis-realistis itu menjawabantah dalam rumusan tujuan, metode mengajar, dan pengembangan guru agama yang menghargai pengalaman manusiawi. Konstruksi pendidikan agama yang humanis-realistis ini dapat menjadi alternatif

pengembangan pendidikan agama di Indonesia, sehingga arus pendidikan agama yang normatif dapat direduksi secara bertahap.

### Penutup

Berdasar seluruh uraian di atas, secara ringkas dapat ditarik beberapa simpulan, terutama terkait dengan corak pendidikan agama, perkembangan moral, dan arah pembangunan pendidikan agama. *Pertama*, kebijakan pendidikan agama konvensional di mana negara memfasilitasi pendidikan agama di sekolah negeri maupun swasta,

belum mampu dijawab tuntas. Indikasinya terlihat dari banyak lulusan yang belum menampilkan keimanan secara kafah dalam bentuk kesalehan individual dan sosial. Kejujuran, kerja keras, disiplin untuk menyebut beberapa perilaku moral yang masih mahal di bumi Indonesia. Nampaknya, hal itu terkait dengan arus utama pengajaran pendidikan agama masih bercorak normatif.

Simpulan *kedua*, Perkembangan moral menurut Kohlberg melalui proses bertahap dari prakonvensional ke konvensional, dan pascakonvensional. Sifat khas perkembangan moral: berlangsung dengan cara yang sama, berurutan, dan tidak bisa meloncat-loncat; seseorang hanya dapat mengerti penalaran moral satu tahap di atas tahap di mana ia berada; seseorang secara kognitif merasa tertarik pada satu tahap di atasnya; dan proses perkembangan ke satu tahap berikutnya terjadi bila dialami ketidakseimbangan kognitif dalam penilaian moral.

*Ketiga*, implikasi proses dan sifat khas perkembangan moral dapat digunakan untuk membangun pendidikan agama yang humanis-realistis yang tercermin dalam proses pembelajaran yang menghargai pengalaman manusiawi peserta didik dan menjadikan dasar pertimbangan dalam merumuskan tujuan, cara mengajar, dan pengembangan guru agama. Tujuan pendidikan

agama yang humanis-realistis harus memerinci enam tahap perkembangan moral, mengakomodasi gradasi perkembangan moral, dan mencakup stimulasi perkembangan kognitif maupun penumbuhan empati.

Metode mengajar dikembangkan agar peserta didik merasa tertantang dalam suasana gembira untuk menjelajahi hal-hal/pengalaman baru. Oleh karena ada tiga metode yang disarankan, yaitu hadap masalah, *role play*, dan problem solving. Ketiga metode ini mampu melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, guru sebagai konduktor belajar harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk mampu memahami tahap-tahap perkembangan moral secara utuh dan mengorientasikan diri untuk menggapai tahap keenam, mengenali peserta didik yang mengalami kemandegan perkembangan, mampu menstimulasi perkembangan kognitif dan memupuk rasa empati.

Kajian ini bersifat penjajagan dalam rangka mencari kemungkinan menginjeksikan teori perkembangan moral untuk membangun pendidikan agama yang humanis-realistis. Secara teoritis-konseptual, kemungkinan itu terbuka lebar. Oleh karena itu perlu penelitian lanjutan untuk merinci lebih jauh tentang implikasi tujuan pendidikan agama, cara mengajar, dan pengembangan guru. Lebih dari itu suatu kajian untuk melihat relevansi

kurikulum dan pembelajaran permasalahan pendidikan agama yang pendidikan agama dikancah akan kita hadapai sangat membantu menguak berbagai

### Daftar Pustaka

- Achmadi. *Islam sebagai paradigma ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ali, Mohamad. 2013. "Humanisasi pendidikan agama" dlm *Harian Solopos*. 25/1/2013.
- Buchori, Mochtar. *Penelitian pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994.
- Baedhowi dan Alpha Amirrachman.. "Pengantar" *Buku Pendidikan Al-Islam*. Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1999
- Dister, Nico Syukur. *Psikologi agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Duska, Ronald & Whean, Mariellen. *Perkembangan moral pengenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. Terjemahan Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Langgulong, Hasan. "Pendidikan agama menumbuhkan motivasi dan disiplin kerja" dlm. *Jurnal Pesantren* No. 1/Vol. III, 1986.
- Ludjito, Achmad. "Pendekatan integralitik pendidikan agama pada sekolah umum" dlm. M. Chabib Thaha, F. Syukur dan Priyono (Eds.). *Reformulasi filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai dasar negara, studi tentang perdebatan dalam konstituante*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Saerozi. *Politik Pendidikan agama dalam era pluralisme, telaah historis atas kebijaksanaan Pendidikan agama konvensional di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2004.
- Suparlan, Parsudi. "Kata pengantar" dlm. Roland Roberstson (Ed.). *Agama dalam analisa dan interpretasi sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa: sebuah Analisa falsafi kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Thouless, Robert H. *Pengantar psikologi agama*. Terjemahan Machnum Husein. Jakarta: Rajawali Pres, 1992.